



**KULIAH UMUM**

PRODI MAGISTER SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Topik:

**TRADISI LISAN SEBAGAI  
EKOSISTEM KEBUDAYAAN:**

Kebijakan Budaya dan Ekonomi Kreatif



Narasumber

**Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.**  
(Ahli Tradisi Lisan, Universitas Jember)



Moderator

**Dr. Novi Sitti Kussuji Indrastuti, M.Hum.**  
(Dosen Sastra FIB UGM)

Waktu & Tempat:

**Jumat, 30 Agustus 2019**  
**Pukul 09.00- 12.00 WIB**  
**di Ruang Multimedia**  
**Gedung Mergono FIB UGM.**

Nara Hubung:

0812 3459 0646 (Rina)

**\*GRATIS TERBUKA UNTUK UMUM**



UNIVERSITAS GADJAH MADA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Solo Purwokerto No. 1, Bulaksumbu, Yogyakarta 55281  
Telp. +62274 513059 Faks. +62274 550451 E-mail: [lib@ugm.ac.id](mailto:lib@ugm.ac.id)

Nomor: 4114/UNI-FIB-S2/2019

Yogyakarta, 19 Agustus 2019

Hal: Permohonan sebagai pembicara

Yth. **Prof. Dr. Novi Anoeграjekti, M.Hum.**  
Departemen Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Jember

Dengan hormat,

Dengan ini kami memberitahukan bahwa Program Studi Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada akan menyelenggarakan Kuliah Umum "Tradisi Lisan sebagai Ekosistem Kebudayaan: Kebijakan Promosi Budaya dan Ekonomi Kreatif" pada

hari	Jumat
tanggal	30 Agustus 2019
pukul	08.00 - 12.00 WIB
tempat	Ruang Multimedia, Gedung Margono Lt.2 Fakultas Ilmu Budaya UGM

Sehubungan dengan hal itu, kami mohon Ibu berkenan menjadi pembicara dalam acara tersebut. Besar harapan kami Ibu berkenan mengabulkan permohonan kami.

Atas perhatian Ibu, kami mengucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kemahasiswaan,

Dr. Nur Saktiningram, M.Hum.

Tembusan:

1. Ketua Departemen Bahasa dan Sastra
2. Ketua Program Studi Magister Sastra
3. Kepala Kantor Administrasi





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Alamat: Jalan Kalimantan 37 Kampus Tegalboto

Kotak Pos 185 Telepon (0331) 337188 Fax. (0331) 332738 Jember 68121

### SURAT TUGAS

Nomor: 3161/UN.25.1.6/LL/2019

Memperhatikan surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Gadjah Mada Fakultas Ilmu Budaya, Nomor: 4314/UN1.FIB/S2/2019, tanggal 19 Agustus 2019 perihal sebagai Pembicara, dengan ini Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember menugaskan kepada,

Nama : Prof. Dr. Rr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.  
NIP : 196611101992012001  
Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda / IV-c  
Jabatan : Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Sebagai Pembicara dalam acara Kullah Umum "Tradisi Lisan sebagai Ekosistem Kebudayaan: Kebijakan Promosi Budaya dan Ekonomi Kreatif" oleh Program Studi Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, yang diselenggarakan pada, 30 Agustus 2019, di Ruang Multimedia, Gedung Margono Lt.2 Fakultas Ilmu Budaya UGM.

Demikian untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya serta penuh tanggung jawab.

Jember, 28 Agustus 2019

Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

NIP 196805161992011001

## **TRADISI LISAN SEBAGAI EKOSISTEM KEBUDAYAAN Kebijakan Budaya dan Ekonomi Kreatif**

Novi Anoegrajkti  
FIB Universitas Jember  
novianoegrajkti.sastra@unej.ac.id

### **A. Pendahuluan**

Fenomena tradisi lisan selalu berkaitan dengan kehidupan manusia. Pudentia<sup>1</sup> dalam beberapa pertemuan menyampaikan bahwa tradisi lisan tidak hanya mencakup sastra lisan seperti mite, legenda, dongeng, hikayat, mantra, puisi, dan teater. Tradisi lisan meliputi sistem kognitif masyarakat, seperti adat istiadat, sejarah etika, obat-obatan, sistem genealogi, hukum, ritual, dan sistem pengetahuan yang dituturkan secara turun-temurun di wilayah Nusantara. Bidang-bidang tersebut, termasuk subbidang lanjutannya adalah fenomena yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Dengan demikian, sudah selayaknya jika semuanya dikembalikan kepada kehidupan dan manusia (secara personal dan secara kolektif) yang memiliki dan menghidupinya.

Semua itu, secara historis berpeluang sebagai medium untuk merekonstruksi kehidupan masa lalu, menghayati kehidupan saat ini, dan memproyeksi kehidupan yang akan datang. Sebagai contoh, seblang Bakungan merupakan tradisi masyarakat Bakungan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi yang sudah berlangsung sejak tahun 1639. Hingga tahun 2015 hanya berlangsung 1 (satu) hari. Masyarakat menyadari bahwa hadirnya penonton dalam jumlah besar berpeluang menjadi ruang sosialisasi, promosi, dan pemasaran produk industri kreatif UMKM lokal Bakungan khususnya dan Banyuwangi pada umumnya. Oleh karena itu, sejak tahun 2016 kegiatan dimulai H-2 atau H-3 yang diisi kegiatan ekspo produk UMKM dan apresiasi seni berbasis sekolah dan masyarakat yang ada di Kelurahan Bakungan.

---

<sup>1</sup> Pudentia MPSS, ketua umum Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).



MISTIC DANCE	
Ritual Tari Seblang	
1. Agung Nguman	Thn. 1639 - 1639
2. Ganda	Thn. 1639 - 1657
3. L. Sidi	Thn. 1758 - 1822
4. Subandi	Thn. 1853 - 1887
5. Daul	Thn. 1888 - 1947
6. L. Sidi	Thn. 1948 - 1965
7. Agung	Thn. 1966 - 1986
8. M. Sidi	Thn. 1967 - 2007
9. Subandi	Thn. 2008 - 2010
10. Bahana	Thn. 2011 - 2013
11. Sidi	Thn. 2014 - Sekarang

Gambar 1: Penari ritual seblang Bakungan sejak tahun 1639 hingga sekarang (Dokumentasi Tim Periset)

Masa lalu dan saat ini sudah menjadi realitas yang teramati dan dihidupi oleh masyarakat pendukungnya. Proyeksi ke depan masih bersifat abstrak dan imajinatif dan tentu mendapat banyak tantangan mulai dari tataran konsep sampai kebijakan. Tantangan, peluang, dan harapan masyarakat yang berpeluang terjadi perlu diantisipasi agar bila sampai pada waktunya, masyarakat tidak terbata-bata.<sup>2</sup> Sebagai contoh, kalangan anak muda yang tergabung dalam wadah Karang Taruna melihat tantangan dari ritual seblang adalah dalam hal mempertahankan tradisi pertanian, karena lahan pertanian sebagian berpindah tangan menjadi milik orang di luar Bakungan dan mulai digunakan untuk properti dan tempat usaha (toko, hotel, rumah makan, *homestay*). Di sinilah negara perlu hadir untuk memproteksi tradisi pertanian, agar ritual seblang tetap relevan dengan kehidupan masyarakat pendukungnya.

## B. Tradisi Lisan Sebagai Ekosistem Kebudayaan

Istilah ekosistem budaya muncul sebagai produk hukum UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Namun, UU tidak menjelaskan maksud dari ekosistem kebudayaan. Istilah ekosistem telah digunakan dalam bidang biologi yang berarti 'kehidupan dalam suatu lingkungan tertentu, terdiri atas komunitas dan faktor abiotik' (KBBI, 2008:377). Dalam pengertian tersebut ekosistem kebudayaan

---

<sup>2</sup> Istilah *terbata-bata* meminjam ungkapannya Pak Hasnan Singodimayan pada saat masyarakat dan kalangan budayawan menghadapi perkembangan dan dinamika zaman yang berkembang pesat.

merupakan lingkungan yang terdiri atas komunitas dan faktor-faktor yang saling berkaitan dalam bidang budaya dan secara lebih spesifik berkaitan dengan objek pemajuan kebudayaan beserta sub-subnya.<sup>3</sup> Sub atau bagian dari objek pemajuan kebudayaan tampak pada penjelasan pasal 37 (3) yang menyatakan bahwa menghidupkan dan menjaga ekosistem objek pemajuan kebudayaan terkait, misalnya pada kain tenun, yaitu memastikan ketersediaan pemintal, penenun, bahan baku, keterampilan, teknik pengerjaan, dan pewarna alami (2017).

Teknologi tenun sebagai bagian dari objek pemajuan kebudayaan memiliki ekosistem, pemintal, penenun, bahan baku, keterampilan, teknik pengerjaan, dan pewarna alami. Pada tahap berikutnya, ekosistem berpotensi diperluas agar berdampak pada kesejahteraan, seperti produsen, penjual, dan konsumen. Ritual seblang memiliki ekosistem petani, lahan pertanian, kegiatan bercocok tanam, pawang seblang, pengudang, penari seblang, panjak, sinden, masyarakat adat, penonton. Di Yogyakarta, ritual labuhan memiliki ekosistem Raja Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, Laut Selatan, Mite Kanjeng Ratu Kidul, dan rakyat Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Seni tradisi Nini Thowong di Dusun Grudo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul memiliki ekosistem pelaku seni tradisi nini thowong, penikmat, dan penanggap.<sup>4</sup> Jadi, ekosistem kebudayaan seperti halnya dalam bidang biologi memiliki sifat spesifik sesuai dengan masing-masing objek pemajuan kebudayaan beserta bagian-bagiannya.

Kata kunci lainnya tampak pada pasal 35 (1) huruf k dan pasal 35 huruf j, yaitu menghidupkan dan menjaga ekosistem kebudayaan yang berkelanjutan. Istilah *berkelanjutan* perlu menjadi fokus dan perhatian dalam pemajuan kebudayaan pada masing-masing ekosistem kebudayaan. Semangat menghidupkan dan menjaga ekosistem kebudayaan yang berkelanjutan tersebut sejalan dengan yang dicanangkan

---

3 Pasal 5 UU No 5/2017 menyebutkan sepuluh objek pemajuan kebudayaan, yaitu (1) seni tradisi, (2) manuskrip, (3) adat istiadat, (4) ritus, (5) pengetahuan tradisional, (6) teknologi tradisional, (7) seni, (8) bahasa, (9) permainan rakyat, dan (10) olahraga tradisional.

4 Nini thowong di Grudo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, DIY merupakan kreasi masyarakat untuk memberikan hiburan dan digelar pada saat bulan purnama. Selanjutnya, nini thowong juga menjadi seni tradisi terapi pengobatan dengan cara berkomunikasi melalui pawang. Saat ini, nini thowong cenderung sebagai seni hiburan dengan model tanggapan sebatas untuk memenuhi undangan festival, hari besar keagamaan, dan hari besar nasional. Nini thowong di Candran, Imogiri, Bantul, DIY merupakan hasil rekonstruksi berdasarkan pendapat dan ingatan masyarakat yang pernah menyaksikan pertunjukan nini thowong. Lihat Titik Maslikatin, Novi Anoegrajekti, Sudartomo Macaryus, "Ritual Using dan Jawa: Mitos Hibriditas Budaya sebagai Integrasi dan Harmoni Sosial". Dalam *Literasi*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2015.



PBB dalam gerakan *Sustainable Development Goals* (SDGs).<sup>5</sup> Dokumen UNESCO belum memunculkan istilah ekosistem kebudayaan, tetapi memunculkan istilah yang menunjukkan bahwa kebudayaan memiliki sifat seperti kehidupan yang disebut siklus budaya (*the culture cycle*) (2009:19–20). Siklus budaya menempatkan budaya seperti kehidupan yang mengalami perputaran hidup, yaitu (1) kreasi, (2) produksi, (3) diseminasi, (4) ekshibisi, dan (5) konsumsi. Siklus tersebut sebagai proses gerak dalam mewujudkan kesejahteraan.



1: Gandrung Terop



2: Festival Gandrung Sewu

---

5 SDGs mencakup 17 (tujuh belas) bidang kehidupan, yaitu (1) tidak ada kemiskinan (*no poverty*), (2) tidak ada kelaparan (*zero hunger*), (3) kesehatan dan kesejahteraan yang baik (*good health and well-being*), (4) pendidikan berkualitas (*quality education*), (5) kesetaraan gender (*gender quality*), (6) air bersih dan sanitasi (*clean water and sanitation*), (7) energi bersih dan terjangkau (*affordable and clean energy*), pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan yang layak (*desent work and economic growth*), (9) industri, inovasi, dan infrastruktur (*industry, innovation and infrastructure*), (10) mengurangi kesenjangan (*reduced inequalities*), (11) keberlanjutan kota dan komunitas (*sustainable cities and communities*), (12) konsumsi dan produksi bertanggung jawab (*responsible consumption and production*), (13) aksi terhadap iklim (*climate action*), (14) kehidupan bawah laut (*life below water*), (15) kehidupan di darat (*life on land*), (16) institusi peradilan yang kuat dan kedamaian (*peace, justice and strong institutions*), dan (17) kemitraan untuk mencapai tujuan (*partnerships for the goals*) ([www.undp.or](http://www.undp.or)).



3: Cenderamata Gandrung



4: Batik Gandrung

Gambar 2: Ragam kreasi industri kreatif berbasis seni tradisi gandrung

Tradisi lisan sebagai ekosistem berpotensi saling menghidupi berbagai subbidang yang ada di dalamnya. Subbidang yang dimaksudkan, yaitu mite, legenda, dongeng, hikayat, mantra, puisi, teater, adat istiadat, sejarah etika, obat-obatan, sistem genealogi, hukum, ritual, dan sistem pengetahuan. Berikut disampaikan beberapa contoh kasus. Mite Roro Anteng, putri raja Majapahit dan Joko Seger, putra brahmana Majapahit yang melahirkan ritual Kasadha pada masyarakat Tengger memiliki ekosistem lahan pertanian, hewan dan unggas piaraan, masyarakat petani, dan kegiatan bercocok tanam. Teater tradisional, seperti Janger di Banyuwangi memiliki ekosistem kelompok janger (dengan subekosistemnya, pemain janger, panjak, properti, dan sutradara), penanggap, dan penikmat. Mantra memiliki ekosistem formulasi mantra, pawang/dukun, pengguna mantra, dan sasaran mantra.

### C. Kebijakan Promosi Budaya dan Ekonomi Kreatif

Promosi adalah kegiatan memperkenalkan dan memengaruhi orang agar tertarik untuk menggunakan produk, jasa, atau potensi yang ditawarkan. Promosi budaya berarti kegiatan memperkenalkan produk, jasa, atau potensi budaya tertentu.<sup>6</sup> Promosi budaya menjadi ajang untuk memperkenalkan budaya suatu komunitas, etnis, bangsa, atau

---

6 Perkembangan teknologi informasi berdampak pada munculnya rantai promosi yang berkelanjutan. Hobi selfi ternyata menjadi pendukung promosi destinasi wisata. Seperti yang terjadi pada lokasi wisata Kebun Buah Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, DIY. Tempat wisata yang menawarkan panorama pegunungan, dan dibangun Pemkab Bantul pada 2013 di ketinggian 150-200 m diatas permukaan laut itu kian populer menyusul maraknya foto-foto yang diunggah para wisatawan pada media sosial ([antaranews.com/berita/549544/](http://antaranews.com/berita/549544/), diunduh 24 Agustus 2019).



negara yang tertentu, seperti yang dilakukan oleh Duta Besar Korea Selatan, Kim Chang Beom yang melakukan promosi budaya di 4 (empat) kota di Indonesia, Cirebon, Brebes, Solo, dan Surabaya ([antaranews.com/berita/1025324](http://antaranews.com/berita/1025324). Diakses 24 Agustus 2019). Dalam promosi budaya tersebut dilakukan berbagai kegiatan *dance cover*, *sing cover*, tari tradisional Indonesia dan Korea, lomba makan *mukbang*, fesyen, taekwondo, baju tradisional *hanbok* dan *gim*, penampilan bintang tamu Sinister, Coming Soon, dan Shining Diamond.<sup>7</sup> Materi kegiatan tersebut menunjukkan bahwa budaya yang dimaksud adalah artefak (baju tradisional, makanan) dan aktivitas (tari, lomba, fesyen, taekwondo, *dance cover*, *sing cover*).

Dalam bidang bisnis, promosi bertujuan: (1) menginformasikan suatu produk kepada calon konsumen, (2) mendapatkan konsumen baru menjaga kesetiaan konsumen, (3) menaikkan omset penjualan, (4) menunjukkan keunggulan produk, (5) membangun citra produk, dan (6) membentuk perilaku konsumen. Promosi budaya dilakukan untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat dunia agar tertarik terhadap budaya Indonesia dan memiliki keinginan untuk datang dan menyaksikan budaya Indonesia. Meningkatnya jumlah wisatawan mendukung program pengembangan pariwisata di Indonesia.<sup>8</sup> Promosi budaya melalui program *Indonesian Weekend* merupakan ajang promosi Indonesia dengan mengangkat budaya, kuliner, fesyen, musik, dan destinasi wisata. Kegiatan tersebut berlangsung selama 2 (dua) hari di London, Inggris ([www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07](http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07)). Selain itu, promosi budaya juga untuk meningkatkan saling pengertian masyarakat lintas budaya, bangsa, dan negara untuk mewujudkan tatanan kehidupan dunia yang damai dan sejahtera.

Ekonomi kreatif berkaitan erat dengan industri kreatif dan budaya. Istilah industri budaya muncul sejak tahun delapan puluhan, sebagai bentuk-bentuk produksi dan konsumsi budaya yang terpusat dan menjadi elemen simbolis atau ekspresif. Konsep itu kemudian menyebar ke seluruh dunia melalui UNESCO. Sejak tahun 1980-

---

7 FIB Universitas Gadjah Mada yang memiliki Program Studi Bahasa Korea, tentu juga secara periodik menampilkan budaya Korea, untuk mendukung penguasaan bahasa Korea.

8. Lihat penjelasan Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Nadjamuddin Ramly dalam jumpa pers di Graha Utama Kemendikbud, Jakarta, (12/7/2017) yang menyampaikan bahwa tugas pokok dan fungsi kami, Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya adalah mendukung pariwisata. Bagaimana melalui diplomasi budaya kami bisa membuat warga negara lain tertarik terhadap budaya Indonesia dan berminat datang ke Indonesia.

an, industri budaya, secara bertahap memasukkan berbagai industri: musik, seni, tulisan, mode dan desain, media, serta produksi kerajinan (Boccella dan Salerno, 2016:292). Berbagai ragam industri tersebut cenderung terus berkembang sejalan dengan bidang kreativitas dan eksplorasi yang dilakukan masyarakat dalam merespons potensi individu dan lingkungan (alam, sosial, dan budayanya).

Eksplorasi berbagai mekanisme kerja kreatif dalam merespons krisis ekonomi memunculkan tiga tipe alternatif. Pertama, bentuk-bentuk produksi yang dapat disesuaikan (adaptasi pengembangan ruang, keuangan, kewirausahaan, keunggulan produk). Kedua, lokalitas atau ruang yang berdampak pada biaya, tujuan, dan pengelompokan. Ruang menciptakan sumber daya dan kompetisi harga yang mendorong fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi. Ketiga, manusia yang adaptif dan tenaga kerja berjejaring sebagai inti dari mekanisme pasar. Penggunaan jaringan informal yang sesuai dengan pengelompokan akan mendukung pengembangan dan mendorong pendanaan dan adaptasi pengembangan bisnis. Penggunaan jaringan tersebut melengkapi lingkungan kerja yang fleksibel yang memungkinkan pekerja kreatif beradaptasi dan tumbuh dalam lingkungan binaan (Andres dan Round, 2015:5).

Pembahasan mengenai ekonomi kreatif sudah dilakukan oleh banyak penulis, seperti Cunningham (2001), Tomic-Koludrovic dan Petric (2005), Galloway & Dunlop (2007), Potts dan Cunningham (2008), Anoegrajekti (2015), Andres dan Round (2015), Macaryus dan Anoegrajekti (2016), dan Greffe (2016:3) yang memfokuskan pada ekonomi budaya. Ia menyatakan bahwa ekonomi budaya selalu mengakui kenyataan bahwa produksi barang-barang inovatif melibatkan penggunaan keterampilan khusus. Di Indonesia, gerakan ekonomi kreatif direspons dengan mencanangkan tahun 2009 sebagai Tahun Industri Kreatif. Selanjutnya pemerintah membentuk Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang secara ideal memberikan peluang baru bagi pengembangan industri yang berbasis pada pengetahuan dan kemampuan kreatif warga negara. Dalam kebijakan pemerintah pusat, industri kreatif dipahami sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan kerja dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta. Ketiadaan kebijakan strategis menjadikan pemerintah daerah belum bisa menciptakan kebijakan yang jelas dan terarah terkait

pengembangan dan pemberdayaan industri kreatif (Anoegrajekti, dkk., 2015:85). Akan tetapi, kegiatan ekonomi kreatif telah tumbuh dan berkembang seiring dengan munculnya semangat kewirausahaan masyarakat yang secara sporadis dan personal mengembangkan produk industri kreatif yang diminati, seperti kuliner, cenderamata, seni pertunjukan, batik, musik, iklan, dan desain komunikasi visual.<sup>9</sup>

Pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo, dikembangkan dengan dibentuknya Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 6 Tahun 2015 tentang Badan Ekonomi Kreatif. Bekraf menangani 16 (enam belas) bidang, yaitu: (1) periklanan, (2) arsitektur, (3) desain interior, (4) desain komunikasi visual, (5) desain produk, (6) fesyen, (7) film, animasi, dan video, (8) fotografi, (9) aplikasi dan pengembang permainan, (10) musik, (11) seni pertunjukan, (12) penerbitan, (13) periklanan, (13) televisi dan radio, (14) kriya, (15) kuliner, dan (16) seni rupa (<https://www.bekraf.go.id/subsektor>). Banyak lembaga pemerintah dan swasta telah mendapat support dana dan pembinaan dari Badan Ekonomi Kreatif.

Di Yogyakarta, beberapa sanggar dan lembaga juga telah mendapat dukungan pengembangan dana dan pendampingan Bekraf. DIY termasuk daerah yang mendapat hibah dalam jumlah besar. Beberapa sanggar dan lembaga yang telah mendapat hibah dari Bekraf, adalah (1) Sanggar Tari Didik Nini Thowok, (2) Padepokan Bagong Kusudiarjo, (3) Teater Garasi, dan (4) Universitas AMIKOM Yogyakarta, (5) *Jogja Creative Society*, (6) Komunitas Gayan 16, (7) Indonesian Visual Art Archive (IVAA), (8) Bumi Pemuda Rahayu (Rujak Cener), (9) Paguyuban Acapella Mataran, (10) Festival Film Dokumenter, Kota Yogyakarta, dan (11) Four Colour Film, Kota Yogyakarta. Jumlah penerima hibah yang cukup banyak menunjukkan bahwa Yogyakarta menjadi lahan subur untuk menumbuhkembangkan ekonomi kreatif.

#### **D. Kebijakan Promosi Budaya Lokal Banyuwangi**

Banyuwangi sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur secara

---

<sup>9</sup> Penulis bersama tim peneliti Hibah Kompetensi yang didanai DRPM Kemenristekdikti tahun 2015-2018 menyelenggarakan program peningkatan kapasitas sanggar melalui pelatihan keterampilan pembuatan asesori dan kostum gandrung, tahun 2019 bersama tim periset program Rispro LPDP menyelenggarakan pelatihan (1) pembuatan batik gandrung, (2) film dokumenter, (3) penulisan dan pembacaan narasi seblang, (4) penulisan cerita rakyat, dan (5) manajemen industri kreatif (Anoegrajekti, 2018).



geografis berada di ujung Timur Pulau Jawa, berdekatan dengan Pulau Bali yang dihubungkan oleh Selat Bali. Masa pemerintahan Bupati Abdullah Azwar Anas (2010–2015, 2015–2020) menempatkan pariwisata sebagai salah satu unggulan pembangunan Banyuwangi. Para bupati sebelumnya pun menaruh perhatian terhadap pengembangan budaya, meskipun belum secara langsung memformulasikan dalam bentuk produk hukum dan program promosi budaya.

**Bagan 1: Kebijakan (Promosi) Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi**

No	Bupati	Tahun	Kebijakan	Produk Hukum
1	Djoko Supaat Slamet	1966–1978	1. Pendaftaran organisasi seni 2. Mengaktifkan seniman Lekra dan karya-karyanya	Surat Keputusan Bupati Nomor um/1698/50, tertanggal 19 Mei 1970
2	T. Purnomo Sidik	1995–2000	1. Penetapan Kemiren sebagai lokasi desa wisata	Keputusan Bupati Banyuwangi Nomor 401 Tahun 1996
3	Samsul Hadi	2000–2005	1. Gerakan “Jenggirat Tangi” 'segera bangun' 2. Gandrung maskot pariwisata Banyuwangi 3. Jejer gandrung tari selamat datang di Kabupaten Banyuwangi 4. Lagu “Umbul-Umbul Belambangan” sebagai pembangkit semangat membangun Banyuwangi	2. Surat Keputusan Bupati Banyuwangi Nomor 173 tahun 2002 3. Surat Keputusan Bupati Banyuwangi Nomor 147 tahun 2003 4. Surat Keputusan Bupati Banyuwangi Nomor 148 tahun 2003
4	Ratna Ani Lestari	2005–2010	1. Gerakan Banyuwangi “Ijo Royo-royo” 'serba hijau' 2. Lomba Banyuwangi Ijo Royo-royo 3. Lomba foto Banyuwangi Ijo	2. Surat Keputusan Bupati Nomor 188/1366/Kep/429.011/2009 3. Surat Keputusan Bupati Nomor

No	Bupati	Tahun	Kebijakan	Produk Hukum
			Royo-royo 4. Pemenang Lomba Banyuwangi Ijo Royo-royo	188/1629/Kep/429.011/2009 4. Surat Keputusan Bupati Nomor 188/1762/Kep/429.011/2009
5	Abdullah Azwar Anas	2010–2015 2015–2020	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan pembangunan secara sistemik</li> <li>2. Program Kalender Banyuwangi Festival sejak tahun 2012</li> <li>3. Program Festival <i>Banyuwangi Ethno Carnival</i> (2011), Kuwung (2012), Gandrung Sewu (2012),</li> <li>4. Pelaksanaan Gerakan Banyuwangi Hijau Bersih</li> <li>5. Shodaqoh Oksigen (2013)</li> <li>6. Badan Promosi Wisata Kabupaten Banyuwangi (2014)</li> <li>7. Festival Toilet Bersih dan Sehat (2015)</li> <li>8. Program Kursus Bahasa Asing Berbasis Desa/Kelurahan Kabupaten Banyuwangi</li> <li>9. Desa Wisata (2017)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 34 tahun 2011</li> <li>5. Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 46 Tahun 2013</li> <li>6. Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 13 Tahun 2014</li> <li>7. Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 22 Tahun 2015</li> <li>8. Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 22 Tahun 2015</li> <li>9. Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2017</li> </ol>

Djoko Supaat Slamet sebagai bupati pada masa kejayaan Orde Baru memiliki keberanian untuk mengangtifkan para seniman yang tergabung dalam LEKRA yang merupakan organisasi di bawah ideologi komunis. Kebijakan tersebut menjadikan para seniman terus berkarya dan meninggalkan jejak karya yang berkualitas. Seniman seperti Andang Cy, Bs. Noerdian, MF. Hariyanto, Muhammad Arif, dan Endro Wilis terbukti menorehkan karya-karya berkualitas. Lirik karya Ancang Cy, “Umbul-Umbul

Belambangan” ditetapkan oleh Bupati Samsul Hadi (2000–2005) menjadi lagu pembangkit semangat membangun Banyuwangi. Karya lainnya, “Ijo Riyo-Riyo” digunakan untuk mendukung gerakan Banyuwangi Ijo Royo-Royo yang dicanangkann oleh Bupati Ratna Ani Lestari (2005–2010).

Bupati T. Purnomo Sidik (1995–2000) mengawali pengembangan pariwisata Banyuwangi dengan menetapkan Desa Kemiren sebagai desa wisata Using. Kemiren merupakan daerah pertanian yang subur dan menjadi salah satu konsentrasi tempat tinggal masyarakat Using. Penetapan Kemiren sebagai desa wisata Using menjadi pengakuan dan penghargaan bahwa seni tradisi, ritual, adat-istiadat, teknologi tradisional, dan arsitektur yang ada merupakan bagian dari budaya Using.<sup>10</sup> Semua itu menjadi daya bagian dari wisata budaya yang semakin diminati oleh wisatawan domestik dan asing. Di Kemiren, saat ini juga berkembang komunitas yang menyediakan paket wisata budaya yang menawarkan berbagai sajian budaya, sesuai dengan yang dikehendaki oleh wisatawan. Selanjutnya, Bupati Samsul Hadi melalui gerakan “Jenggirat Tangi” 'segera bangun' menghidupkan seni tradisi Using. Tiga produk hukum keputusan bupati berkaitan langsung dengan seni, yaitu (1) gandrung sebagai maskot pariwisata Banyuwangi, (2) tari jejer gandrung sebagai tari selamat datang di Banyuwangi, dan (3) lagu “Umbul-Umbul Belambangan” sebagai pembangkit semangat membangun Banyuwangi.<sup>11</sup>

Bupati Ratna Ani Lestari (2005–2010) lebih berkonsentrasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Melalui gerakan “Banyuwangi Ijo Royo-royo” berusaha meningkatkan hasil pertanian di Banyuwangi. Gerakan tersebut juga tampak pada simbol-simbol budaya, seperti penggantian patung di daerah Gunitir, perbatasan Jember dengan Banyuwangi yang semula patung gandrung diganti dengan patung petani memanen pisang. Hingga saat ini, pertanian terus berkembang dan Banyuwangi memasok berbagai komoditas hasil bumi ke luar Banyuwangi, seperti Surabaya, Jember,

---

10 Di Kemiren terdapat (1) seni tradisi gandrung, kuntulan, barong, jaranan, patrol, angklung caruk, dan mocoan, (2) ritual barong ider bumi dan tumpeng sewu, (3) tradisi mepe kasur, (4) arsitektur rumah adat Using (cerocogan, baresan, dan tikel balung), (5) nyangrai kopi, (6) koleksi batik tradisional, dan (7) ngopi sepuluh ewu, (8) kuliner rujak soto, pecel pitik, pindang oyong, dan (9) pakaian adat Using.

11 Pada masa pemerintahan Bupati Samsul Hadi, semua kelompok seni mendapat fasilitas hibah peralatan. Salah satu yang mengesankan kalangan seniman dan budayawan adalah semua grup janger diupayakan untuk mendapatkan fasilitas gamelan perunggu.



Situbondo, dan Bali.<sup>12</sup>

Bupati Abdullah Azwar Anas<sup>13</sup> sebagai putra Banyuwangi gigih membangun Banyuwangi dengan pendekatan sistemik. Berbagai kegiatan budaya yang tersebar di masyarakat dan diprakarsai oleh masyarakat dihimpun menjadi satu dalam wadah *Calender Banyuwangi Festival (CBF)* yang pertama kali diluncurkan pada tahun 2012.<sup>14</sup> CBF sebagai wadah informasi kegiatan budaya di Banyuwangi dipublikasi melalui Web resmi pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan terbukti mampu meningkatkan jumlah wisatawan secara signifikan. Kehadiran tamu dalam jumlah besar tersebut berpotensi menjadi ajang sosialisasi, promosi, dan pemasaran produk industri kreatif Banyuwangi.



Gambar 3: BEC I tahun 2011 bertema Gandrung, Damarwulan, Kunderan (Kiri). BEC IX tahun 2019 bertema Kerajaan Blambangan (Sumber Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi).

12 Hasil pertanian dan perkebunan yang terkenal antara lain, kopi, buah naga, jeruk, pisang, dan kakao. Ke depan, optimalisasi dalam bidang pertanian perlu diimbangi dengan teknologi pengolahan pasca panen agar hasil panen bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Akhir tahun 2018 dan awal tahun 2019, hasil panen buah naga yang melimpah menjadikan harga turun sampai seharga Rp 1.500,00. Oleh karena itu, petani menjadikan buah naga sebagai makan ternak (sapi dan kambing).

13 Bupati Abdullah Azwar Anas pernah juga diundang sebagai pembicara seminar pada peringatan Dies Natalis ke 50 Fakultas Kehutanan dan menyampaikan bahwa terkait pengelolaan hutan disampaikan bahwa selama ini sebagian besar desa-desa di sekitar hutan di Banyuwangi, baik kawasan hutan Perhutani maupun kawasan Taman Nasional, termasuk kategori desa-desa miskin. Kondisi ini perlu menjadi perhatian semua pihak untuk mengentaskan kemiskinan di desa-desa sekitar hutan. Abdullah menyampaikan “Walaupun tergolong miskin, dalam kaitan dengan hutan dan kehutanan, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi tidak akan mengeksploitasi hasil hutan kayu namun akan dikembangkan untuk wisata alam dengan pendekatan *eco-tourism*” (<https://ugm.ac.id/id/berita/8146-dies-ke-50-fakultas-kehutanan-ugm-selenggarakan-seminar-dan-pengabdian-masyarakat>).

14. Jumlah mata kegiatan budaya yang ditawarkan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan sebagai berikut: tahun 2012: 10; 2013: 15; 2014: 23; 2015: 36; 2016: 53; 2017: 72; 2018:78; dan 2019: 99.

Tahun 2011, dengan menggandeng desainer Dinan Fariz yang berpengalaman menangani *Jember Fashion Carnaval* (JFC) merancang kegiatan fesyen berbasis budaya lokal Banyuwangi yang disebut *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC) yang pertama kali diselenggarakan tahun 2011. Meskipun menuai banyak kritik serta pandangan pro dan kontra BEC berlangsung untuk menjembatani pengenalan tradisi Banyuwangi kepada masyarakat internasional yang dikemas secara modern. Selanjutnya, kebijakan-kebijakan seperti tampak pada bagan 1 menunjukkan arah pada pengembangan pariwisata dan mendukung program dan kebijakan para bupati sebelumnya. Program lainnya adalah memperbaiki infrastruktur transportasi darat, laut, dan udara. Dalam hal hal transportasi laut, Banyuwangi membangun pelabuhan kapal Marina dan dalam hal transportasi udara, telah ada 6 penerbangan Banyuwangi-Surabaya dan Banyuwangi-Jakarta. Ke depan, bandara Belimbingsari sedang diperluas untuk menjadi bandara internasional.



Gambar 4: CBF pertama, tahun 2012 (Kiri). CBF tahun 2019 (Kanan) (Sumber Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)

Kebijakan selanjutnya yang dipandang mendesak adalah pengembangan industri kreatif, terutama yang berbasis budaya (seni tradisi dan ritual). Hingga saat ini kebijakan yang khusus mengatur pengembangan ekonomi kreatif belum ada. Akan tetapi, kegiatan ekonomi kreatif terus berlangsung. Kebijakan, seperti tampak pada

bagan 1, cenderung masih bersifat umum. Sedangkan implementasi ke industri kreatif dikembangkan oleh SKPD terkait, seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang mengkhususkan pada promosi produk, Dinas Perindustrian dan Perdagangan yang menangani pelatihan dan pengembangan industri, dan Dinas Koperasi dan UMKM yang menangani promosi dan pemasaran produk. Kegiatan ekonomi kreatif sebagian telah dilakukan di bawah koordinasi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, seperti fesyen (BEC, Gandrung Sewu, dan Kuwung), seni pertunjukan (Festival Jazz), olahraga (*Tour de Ijen*), tekstil (Festival Batik), dan fotografi (*Banyuwangi Painting & Photography Exhibition*). Pengembangan industri kreatif tersebut melibatkan masyarakat, pengusaha, ilmuwan, dan negara yang direpresentasikan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi (Anoegrajekti, dkk., 2018). Subbidang lainnya dapat ditentukan berdasarkan yang ditawarkan oleh Badan Ekonomi Kreatif dengan mempertimbangkan potensi yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Di Banyuwangi pengembangan berpotensi dilakukan secara lintas bidang dan secara komprehensif agar mendapatkan manfaat yang maksimal (Anoegrajekti, dkk. 2019:11).

## E. Tradisi Lisan Banyuwangi dan Pengembangannya

Secara konsisten sejak tahun 2011, Banyuwangi memiliki program festival besar *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC) dan Gandrung Sewu, sejak tahun 2012. Dalam sembilan kali penyelenggaraan BEC, 7 (tujuh) kali mengangkat tema tradisi lisan dan satu kali mengangkat tema pesona alam Gunung Ijen (2017) yang memiliki keistimewaan dengan adanya api biru yang dapat dinikmati dini hari sebelum matahari terbit dan satu kali mengangkat tema sejarah, yaitu Kerajaan Blambangan (2019). Secara keseluruhan, tema BEC dapat dilihat pada bagan berikut.

**Bagan 2: Tema BEC**

No	Tahun	Tema	Bidang
1	2011	Gandrung, Damarwulan, Kunderan	Seni Tradisi
2	2012	Barong Using	Ritual dan seni tradisi
3	2013	Kebo-keboan	Ritual



No	Tahun	Tema	Bidang
4	2014	Seblang	Ritual
5	2015	Pengantin Using	Tradisi
6	2016	Sri Tanjung Sidopekso	Legenda
7	2017	Pesona Ijen	Keindahan alam
8	2018	Puter Kayun	Ritual
9	2019	Kerajaan Blambangan	Sejarah

Tema BEC yang tersaji pada bagan 2 menampakkan kaitan dengan tradisi lisan. Dari 9 penyelenggaraan BEC 8 di antaranya mengangkat tradisi lisan, seni tradisi, ritual, tradisi, dan sejarah. Sebagai contoh, seni tradisi gandrung secara historis mengalami metamorfosis dari seni perjuangan menjadi seni pergaulan dan akhirnya menjadi seni hiburan. Perjalanan metamorfosis tersebut menjadi memori kolektif yang terus dihidupi oleh masyarakat, utamanya generasi tua dan para penari gandrung senior, seperti Mbok Temu, Bu Darti, Bu Poniti, dan Bu Supinah. Pengembangan kreativitas lainnya, seni tradisi gandrung menginspirasi pelaku industri kreatif, seperti fesyen (BEC), cenderamata, pelatihan tari gandrung, asesori dan kostum gandrung, dan batik gandrung.<sup>15</sup>

### Bagan 3: Tema Gandrung Sewu

No	Tahun	Tema	Bidang
1	2012	Gandrung Sewu	Tari Gandrung
2	2013	Paju Gandrung	Tari Paju Gandrung
3	2014	Seblang Subuh	Adekan gandrung terop menjelang subuh

<sup>15</sup> Pengembangan batik gandrung muncul sebagai salah satu luaran penelitian Rispro LPDP tahun 2018 (tahun pertama) dan 2019 (tahun kedua). Desain digali melalui lomba yang diikuti peserta dari Banyuwangi, agar sejalan dengan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan masyarakat terhadap lingkungan budayanya.

No	Tahun	Tema	Bidang
4	2015	Podho Nonton	Judul lagu pembuka pada gandrung terop
5	2016	Seblang Lukinto	Moyang seblang yang menjadi judul lagu
6	2017	Kembang Pepe	Judul lagu pada gandrung terop
7	2018	Layar Kumendung	Judul lagu pada gandrung terop
8	2019	Layar Kumendung	Judul lagu pada gandrung terop

Tema festival gandrung sewu, yang tampak pada bagan 3 secara keseluruhan berfokus pada tradisi lisan. Festival gandrung sewu dimulai dengan parade tari, dilanjutkan dengan adegan-adegan dalam pentas gandrung terop yang secara konvensional yang terdiri adegan (1) jejer gandrung, (2) repen, (3) paju gandrung, dan (4) seblang subuh.<sup>16</sup> Tema pada penyelenggaraan tahun selanjutnya merupakan judul lagu yang dibawakan dalam pentas gandrung terop, yaitu “Podho Nonton”, “Seblang Lukinto”, “Kembang Pepe”, dan “Layar Kumendung”. Isi syair tembang-tembang tersebut merupakan peristiwa yang berkaitan dengan perjalanan sejarah dan perjuangan masyarakat Using Banyuwangi.

## F. Catatan Penutup

Uraian di atas menunjukkan bahwa tradisi lisan sebagai ekosistem kebudayaan berkaitan dengan lingkungan. Dengan bertumpu pada sumber hukum yang ada, yaitu UU nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan. Ekosistem tradisi lisan cenderung menunjuk pada esensi isi, masyarakat pendukung, dan lokasi geografis beserta dengan subekosistem yang menyertainya. Pemekaran ekosistem cenderung mengikuti kreasi masyarakat pendukungnya, dan sebagai basis pengembangan industri kreatif ekosistem berkembang melibatkan masyarakat dengan spesifikasi pelaku usaha, akademisi, negara, lembaga keuangan, dan budayawan.

---

<sup>16</sup> Jejer gandrung merupakan tarian pembuka sebagai ucapan. Repen merupakan adegan gandrung mendatangi meja tamu dan membawakan lagu sesuai dengan permintaan tamu. Paju gandrung merupakan adegan gandrung menari bersama dengan pemaju, yaitu tamu yang hadir di arena pentas gandrung terop. Seblang subuh merupakan adegan penutup yang dibawakan pada saat menjelang subuh.

Kebijakan budaya dan promosi budaya berpeluang dilakukan dengan memformulasikan produk hukum, program kerja, dan kegiatan budaya yang berlangsung di masyarakat. Contoh kasus di Kabupaten Banyuwangi, para bupati yang memimpin wilayah tersebut memiliki perhatian terhadap pelestarian kebudayaan (perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan). Masa pemerintahan Bupati Abdullah Azwar Anas, dapat dikatakan sebagai akumulasi dari kebijakan-kebijakan bupati sebelumnya.

Secara teoretis ekonomi kreatif merupakan kegiatan ekonomi berbasis kreativitas manusia. Pengembangan industri kreatif di Indonesia terinspirasi dari kegiatan ekonomi kreatif di negara-negara maju dalam mengatasi krisis ekonomi. Secara nasional Indonesia merespons perkembangan ekonomi kreatif dengan mencanangkan tahun 2009 sebagai tahun industri kreatif, pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudoyono dan ditindaklanjuti oleh Presiden Joko Widodo dengan membentuk Badan Ekonomi Kreatif. Badan Ekonomi Kreatif menangani 16 bidang dan telah banyak melakukan pendampingan dan hibah pada lembaga-lembaga swasta dan pemerintah sesuai dengan bidang-bidang yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga tersebut.

## Daftar Pustaka

- Andres, Lauren dan Round, John. 2015. "The creative economy in a context of transition: A review of the mechanisms of micro-resilience". *Cities*. 45 (2015) 1–6.  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cities.2015.02.003>.
- Anoerajekti, Novi; Sariono, Agus; Macaryus, Sudartomo; Kusumah, Maulana S. 2018. "Banyuwangi Ethno Carnival as visualization of tradition: The policy of culture and tradition revitalization through enhancement of innovation and locality-based creative industry". *Cogent Arts & Humanities*. (2018), 5: 1502913  
<https://doi.org/10.1080/23311983.2018.1502913>.
- Anoerajekti, Novi; Setiawan, Ikwan; Saputra, Heru S.P; dan Macaryus, Sudartomo. 2015. "Perempuan Seni Tradisi dan Pengembangan Model Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan". Dalam *Jurnal Karsa*, Vol. 23. No. 1. Juni 2015. Pamekasan: STAIN. Hlm. 97.
- Anoerajekti, Novi; Sariono, Agus; Macaryus, Sudartomo. 2019. *Etnografi Seni Tradisi dan Ritual Banyuwangi*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Anoerajekti, Novi. 2016. *Optimalisasi Seni Pertunjukan: Kontestasi Negara, Pasar, dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Anoerajekti, dkk. 2018. *Potensi Budaya Using dan Industri Kreatif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Anoegrajekti, Novi. 2018. "Ritual dan Seni Tradisi Sebagai Sumber Nilai Ekosistem Kebudayaan Berkelanjutan". Makalah Kongres Kebudayaan Jawa II. Di Surabaya, 21–23 November 2018.
- Boccella, Nicola dan Salerno, Irene. 2016. "Creative Economy, Cultural Industries and Local Development". *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 223 ( 2016 ) 291 – 296. doi: 10.1016/j.sbspro.2016.05.370.
- Cunningham, S. 2001. "From cultural to creative industries, theory, industry and policy implications". *Culturelink*, Special Issue, pp. 19–32.
- Galloway, Susan dan Dunlop, Stewart. 2007. "A Critique of Definitions of the Cultural and Creative Industries in Public Policy". *International Journal of Cultural Policy*. Vol. 13, No. 1, 2007 ISSN 1028-6632 print/ISSN 1477-2833 online /07/010017-15 © 2007 Taylor & Francis DOI: 10.1080/10286630701201657.
- Greffe, Xavier. 2016. "From culture to creativity and the creative economy: A new agenda for cultural economics". *City, Culture and Society*. xxx (2016) 1–4. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ccs.2015.12.008>.
- <https://ugm.ac.id/id/berita/8146-dies-ke-50-fakultas-kehutanan-ugm-selenggarakan-seminar-dan-pengabdian-masyarakat> (Diunduh 27 Agustus 2019).
- <https://www.antaraneews.com/berita/1025324/dubes-korsel-akan-tur-keliling-lima-kota-untuk-promosi-budaya> (Diunduh 24 Agustus 2019).
- <https://www.antaraneews.com/berita/549544/kemenpar-targetkan-kunjungan-400-ribu-wisman-korsel> (Diunduh 24 Agustus 2019).
- <https://www.bekraf.go.id/berita/page/8/pengumuman-calon-penerima-tahap-i-bantuan-pemerintah-deputi-infrastruktur-badan-ekonomi-kreatif-tahun-2018> (Diunduh 25 Agustus 2019).
- <https://www.bekraf.go.id/subsektor> (Diunduh 25 Agustus 2019).
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/indonesian-weekend-promosi-budaya-indonesia-untuk-masyarakat-internasional> (Diunduh 25 Agustus 2019).
- Macaryus, Sudartomo dan Anoegrajekti, Novi. 2016. "Seni Tradisi, Industri Kreatif, dan Leku Liku Perjuangannya". Dalam *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 29–50.
- Maslikatin, Titik; Anoegrajekti, Novi; Macaryus, Sudartomo. 2015. "Ritual Using dan Jawa: Mitos Hibriditas Budaya sebagai Integrasi dan Harmoni Sosial". Dalam *Literasi*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2015.
- Potts, Jason & Cunningham, Stuart. 2008. "Four Models of The Creative Industries". *International Journal of Cultural Policy* (Submitted).
- Tomic-Koludrovic, Inga & Petric, Mirko. 2005. "Creative Industries in Transition: Toward a Creative Economy." Nada Svob-Dokic (ed). *The Emerging of Creative Industries in Southeastern Europe*. Zagreb: Institute for Inter-national Relations.
- Undang-Undang. 2017. *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*.
- UNESCO. 2009. *The 2009 UNESCO Framework for Cultural Statistics (FCS)*. [www.undp.or](http://www.undp.or) (Diunduh, 14 November 2018).